



PENDAMPINGAN PENGELOLAAN SAMPAH GUNA MEMBANTU PENINGKATAN PENDAPATAN EKONOMI DAN KETAHANAN PANGAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI DESA PURBASARI

Sunaryo¹, Saufa Rahmatun Nazila², Hermawan³, Nur Hasanah⁴

¹Fakultas Teknik & Ilmu Komputer, Teknik Mesin Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

²Fakultas Bahasa dan Sastra, Sastra Inggris Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

^{3,4} Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

Email: ¹sunaryo@unsiq.ac.id, ²nazilaputri601@gmail.com, ³hermawanarsit@gmail.com,

⁴nurh.unsiq@gmail.com

Abstract

The spread of the covid-19 virus in Indonesia has caused unrest in the community both in terms of health, cleanliness, safety and food security. Including in several affected areas, namely Purbalingga District, Central Java. During difficult times like this, in Purbasari Village, Karang Jambu Subdistrict, Purbalingga District, Central Java, it is also experiencing food shortages, due to access to food that arises in general. Garbage is a problem faced by almost all countries in the world. Not only in developing countries, but also in developed countries waste has always been a problem. On average every day the big cities in Indonesia produce tens of tons of waste. The rubbish is transported by a special truck and thrown away or just piled up in the place that has been provided without being bothered anymore. From day to day the garbage continues to pile up and there is a hill of garbage as we can see. Increasing population growth and increasing community activities are the basis for an increase in the amount of waste generated every day. The existence of garbage can make a new livelihood for some people, but it does not rule out the possibility of large amounts of waste becoming an environmental and health problem. This research was conducted with the aim of knowing the community household waste management. This type of research is a survey research that uses a single variable, namely household waste management. The instruments used to collect data were observation and interviews. The data were analyzed using the percentage formula. The results of data analysis show that: Household Waste Management is still not optimal, in other words, it is still in the process. This can be seen based on the new waste management started a few months ago, and the level of public awareness of waste is still lacking. Respondents with the highest percentage value category were respondents who did not throw garbage in the garbage collection, which was 30%, meanwhile, the category of people who were already aware of throwing garbage in the garbage collection was 70%, and the rest still had to be socialized and redirected.

Keywords: Household waste; waste management; Covid-19 Pandemi Social Assistance.

Abstrak

Penyebaran virus covid-19 di Indonesia telah menimbulkan keresahan di masyarakat baik dalam segi kesehatan, kebersihan, keselamatan maupun ketahanan pangan. Termasuk di beberapa daerah yang terkena dampaknya yaitu kabupaten purbalingga jawa tengah. Pada masa sulit seperti ini di desa purbasari kecamatan karang jambu kabupaten purbalingga jawa tengah ini juga mengalami kerisis pangan, karena akses pangan yang timbul umumnya dipengaruhi oleh penghasilan masyarakat yang kurang memadai. Sampah merupakan masalah yang di hadapi hampir seluruh Negara di dunia. Tidak hanya di Negara-negara berkembang saja, tapi juga di Negara-negara maju sampah selalu menjaddi masalah. rata-rata setiap harinya kota-kota besar di ndonesia menghasilkan puluhan ton sampah. Sampah-sampah itu di angkut oleh truk khusus dan di buang atau di tumpuk begitu saja di tempat yang sudah di sediakan tanpa di apa-apakan lagi. Dari hari ke hari sampah itu terus menumpuk dan terjadilah bukit sampah seperti yang kita lihat. Pertumbuhan penduduk yang semakin banyak serta meningkatnya aktivitas masyarakat menjadi dasar

adanya penambahan jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya. Keberadaan sampah dapat menjadikan lahan pencaharian baru bagi sebagian orang, namun tidak menutup kemungkinan sampah dengan jumlah banyak menjadi masalah lingkungan dan kesehatan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengelolaan sampah rumah tangga masyarakat. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey yang menggunakan variabel tunggal yaitu pengelolaan sampah rumah tangga. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: Pengelolaan Sampah Rumah Tangga masih belum maksimal dengan kata lain masih dalam proses berjalan hal ini dilihat berdasarkan pengelolaan sampah baru di mulai beberapa bulan yang lalu, dan tingkat kesadaran masyarakat terhadap sampah juga masih kurang. responden dengan nilai persentase kategori nilai tertinggi berada pada responden yang tidak membuang sampah pada penampungan sampah yaitu sebesar 30% sedangkan, kategori masyarakat yang sudah sadar akan membuang sampah pada bak penampungan sampah adalah 70%, dan sisanya masih harus di sosialisasikan dan di arahkan kembali.

Kata Kunci: Sampah rumah tangga; Pengelolaan sampah; Pandemi Covid-19

A. PENDAHULUAN

Pengertian sampah (UU No. 18 Tahun 2008) adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang padat. Menurut Adibroto (2004:1), "Sampah bukanlah sesuatu yang harus dibuang melainkan dapat diolah menjadi produk baru. Sampah juga tidak perlu berkonotasi kotor dan bau bila dikelola dengan baik."

Dalam Undang-undang RI No 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Batasan ini menyiratkan bahwa setiap aktivitas manusia akan selalu menghasilkan sisa kegiatan yang disebut dengan sampah. Sebagai konsekuensinya timbulan sampah akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas manusia (Susilowati, 2014).

Menurut Suyono dan Budiman permasalahan sampah dimulai sejak meningkatnya jumlah penduduk sebagai penghasil sampah, dengan masyarakat yang semakin padat. populasi penduduk disuatu area. Untuk daerah pedesaan yang jumlah penduduknya masih relatif sedikit, permasalahan sampah tidak begitu terasa karena jenis sampah yang dihasilkan masih dapat ditanggulangi dengan cara sederhana misalnya dibakar, ditimbun atau dengan cara dibiarkan mengering sendiri. Untuk daerah dengan penduduk padat yang area terbukanya tinggal sedikit, dirasakan bahwa sampah menjadi problem

Pertumbuhan penduduk yang semakin banyak serta meningkatnya aktivitas masyarakat menjadi dasar adanya penambahan jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya. Keberadaan sampah dapat menjadikan lahan dan pencarian baru bagi sebagian orang, namun tidak menutup kemungkinan sampah dengan jumlah banyak menjadi masalah bagi kesehatan. Sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktivitas manusia yang menghasilkan buangan atau sampah, pengolahan yang ada saat ini hanya terbatas pada pengolahan sampah secara konvensional yaitu hanya diangkut dari tempat penghasil sampah ke TPS dan kemudian hanya dibuang begitu saja ke

TPS tanpa dilakukan pengolahan terlebih dahulu, padahal aturan prosedur pengelolaan sampah yang harus dilakukan yaitu pengumpulan sampah kemudian didaur ulang dan dibuang ke Tempat Pembuangan Sementara, kemudian DKPP melakukan pengangkutan sampah yang akan dibuang di Tempat Pembuangan Akhir. Di desa Purbasari khususnya Dusun Pringgading, kec. Karangjambu, kab. Purbalingga. Adalah termasuk dusun dengan jumlah KK terbanyak, jadi tidak menutup kemungkinan bahwa sampah tetap menjadi masalah utama dalam masyarakat. Jika di hitung dalam presentase, pihak yang masih belum bisa sadar akan pentingnya pengelolaan sampah adalah 80%, masyarakat yang harus di bimbing agar tingkat kesadarannya meningkat adalah 10%, dan masyarakat yang sudah benar-benar sadar dan peduli dengan sampah adalah 10%. Dalam hal ini mitra desa Purbasari membuat inovasi baru yaitu perlombaan kebersihan antar dusun yang di sponsori oleh 76, hal ini di buat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Sampai akhirnya masing-masing desa memiliki bak pembuangan sampah sendiri dan sedikit demi sedikit menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam hal pengelolaan sampah.

Berdasarkan wawancara dengan mas Fian, salah satu karangtaruna dusun Purbasari mengungkapkan bahwa jika di lihat dari lingkup terkecil dulu yaitu lingkup dusun saja setiap dusun memiliki 4 bak sampah, yang menghasilkan 25 karung sampah setiap minggunya dan jika presentase itu hanya sekitar 40% warga yang sadar membuang sampah di bak sampah, jika semua warga membuang sampah di bak sampah mungkin tiga kali lipat lebih banyak dari ini. jika di kalkulasikan 25 karung sampah per minggu, itu artinya 100 karung sampah per bulan dan 1200 karung sampah pertahun. Dan jika dikalkulasikan lagi untuk desa Purbasari yang memiliki 6 dusun, di sama ratakan satu dusun menghasilkan 1200 karung setiap tahun, maka satu desa saja sudah 7.200 karung pertahunnya. Dan sekitar 75% sampah masuk ke sungai baik lewat aliran selokan kecil ataupun di buang langsung ke sungai.

Berdasarkan permasalahan di atas pemuda dusun pringgading membuat inovasi untuk pengolahan sampah organik dan non organik. Selain untuk menurangi tingkat penumpukan sampah juga untuk membantu perekonomian masyarakat dan ketahanan pangan selama new normal. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan adalah melaksanakan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat, seperti melaksanakan pengelolaan sampah dengan 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Program tersebut bisa dimulai dari sumber timbulan sampah hingga kelokasi TPA. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat (Community Based Solid Waste Management / CBSWM) adalah suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada kebutuhan dan permintaan masyarakat, direncanakan, dilaksanakan, dikontrol, dan dievaluasi bersama masyarakat. Dalam kata lain sampah organik yang sudah di olah menjadi pupuk kompos, di bagikan lagi kepada masyarakat untuk membantu dalam hal pertanian. Dan sampah non organik di olah kembali menjadi sesuatu yang bernilai jual. Manfaat dari kegiatan ini sedikit banyak juga sudah di rasakan oleh masyarakat setempat, di lihat dari lingkungan yang terlihat lebih segar di pandang dan kurangnya pengeluaran masyarakat dalam perekonomian, karna sudah terbantu oleh pupuk kompos yang di olah dari sampah organik.

Tidak sedikit juga permasalahan yang di alami dalam merancang strategi pengelolaan sampah ini, masalah utama yang menjadi penghambat adalah kurangnya lahan untuk pengolahan sampah, lahan yang tersedia tidak cukup untuk mrnampung sampah yang berjumlah cukup banyak. Karna menganut prosedur pengolahan sampah, tempat pengolahan juga di sendirikan seperti tempat pemilah, tempat pembakaran, tempat press dan tempat pengemasan. Selain itu juga masalah yang di alami adalah sumber daya manusia dan segi kendaraan angkut.

Atas dasar permasalahan yang telah dipaparkan, penulis merasa memiliki ketertarikan untuk meneliti dan mengkaji tentang kondisi sebenarnya dalam pengelolaan sampah di Desa Purbasari dan khususnya Dusun Pringgading. Hal ini dilakukan agar permasalahan yang terkait dengan sampah bisa teratasi dan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat agar tercipta kualitas lingkungan hidup yang lebih baik.

B. METODE

Kegiatan ini dilakukan dengan metode Sosialisasi, dan penyuluhan penanganan sampah kepada masyarakat desa Purbasari, kemudian setelah terlaksananya sosialisasi, di lanjutkan dengan pelatihan pembuatan pupuk kompos.

Pemilihan dan pemanfaatan sampah di lakukan secara dua tahap, yaitu pemilihan sampah organik dan anorganik. Hal ini di lakukan untuk memisah fungsi dan manfaat dari sampah itu sendiri, hasil

dari sampah organik di manfaatkan sebagai pupuk kompos, sedangkan sampah anorganik di manfaatkan untuk pembuatan kerajinan yang bernilai jual.

Kemudian hasil dari pemanfaatan sampah tersebut di kembalikan lagi kepada warga yang membutuhkan. Untuk pupuk kompos di bagikan kepada warga untuk membantu perekonomian, karna sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa Purbasari adalah petani. Sedangkan untuk sampah anorganik di jual kepada tukang rongsok, sebagian di press untuk pembuatan batako.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode pemanfaatan dan pengelolaan sampah

Kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan sampah di samping untuk mengurangi populasi penggunung sampah, juga untuk membantu perekonomian warga dan membantu supporting ketahanan pangan di masa pandemic covid-19. Yang nanti hasilnya di berikan atau di kembalikan lagi kepada masyarakat. Sebelum hasil di berikan kepada masyarakat, ada beberapa hal yang di lakukan, yaitu :

a) Sosialisasi dan penyuluhan penanganan sampah

Sebelum memulai kegiatan pemanfaatan sampah perlu di adakan training atau penyuluhan terlebih dahulu kepada masyarakat. Karna menurut survey tingkat kepedulian masyarakat terhadap sampah masih kurang, dan sebagian besar juga belum mengetahui bagaimana cara pemanfaatan sampah yang benar. Jika di hitung dalam presentase, pihak yang masih belum bisa sadar akan pentingnya pengelolaan sampah adalah 80%, masyarakat yang harus di bimbing agar tingkat kesadaranya meningkat adalah 10%, dan masyarakat yang sudah benar-benar sadar dan peduli dengan sampah adalah 10%. Untuk memudahkan pembaca memahami, maka bisa di lihat pada table di bawah.

NO	RESPONDEN	PRESENTASE
1.	Responden yang belum sadar akan pentingnya pengelolaan sampah	80%
2.	Responden yang benar-benar sudah sadar dan peduli dengan membuang sampah di bak sampah dan pengelolaan sampah.	10%

3.	Responden yang masih harus di bimbing agar tingkat kesadarannya meningkat.	10%
----	--	-----

Kegiatan penyuluhan di laksanakan di salah satu rumah warga.



Gambar 1. Penyuluhan dan sosialisasi

- b) Pengambilan sampah di bak dan lokasi sekitar perumahan masyarakat

Dalam sistem pengelolaan sampah ini kami juga ikut turun langsung dalam pemilahan dan pembuatan pupuk kompos. Mulai dari pengambilan sampah dari bak sampah yang di ambil rutin selama seminggu sekali, kegiatan ini di lakukan bersama karangtaruna desa Purbasari. Dan dari hasil survey jika di lihat dari lingkup terkecil dulu yaitu lingkup dusun saja setiap dusun memiliki 4 bak sampah, yang menghasilkan 25 karung sampah setiap minggunya dan jika di presentase itu hanya sekitar 40% warga yang sadar membuang sampah di bak sampah, jika semua warga membuang sampah di bak sampah mungkin tiga kali lipat lebih banyak dari ini. jika di kalkulasikan 25 karung sampah per minggu, itu artinya 100 karung sampah per bulan dan 1200 karung sampah pertahun. Dan jika dikalkulasikan lagi untuk desa Purbasari yang memiliki 6 dusun, di sama ratakan satu dusun menghasilkan 1200 karung setiap tahun, maka satu desa saja sudah 7.200 karung pertahunnya. Dan sekitar 75% sampah masuk ke sungai baik lewat aliran selokan kecil ataupun di buang langsung ke sungai.



Gambar 2.

Pengambilan sampah di bak sampah dan di sekitar perumahan masyarakat bersama karangtaruna desa Purbasari.

- c) Pemilihan dan pembagian pemanfaatan sampah.

Dan tahap selanjutnya yaitu pemilihan sampah, sampah di pisah menjadi dua bagian yaitu organik dan anorganik. Hal ini masih di lakukan secara manual untuk hasil lebih baik. Pembagian tempat hasil pemilihan sampah juga di buat menjadi dua bagian, untuk sampah organik di tempatkan di bak khusus dan sampah anorganik sebagian di bakar dan sebagian lagi untuk sampah anorganik yang masih bisa di dimanfaatkan di pisah di tempat tersendiri. Proses selanjutnya setelah sampah di pisah yaitu pengolahan masing-masing jenis sampah, sampah organik di olah menjadi pupuk kompos yang di campur dengan berbagai macam unsur hara lainnya, seperti kotoran kambing, EM4, serutan kayu atau kulit padi dan vitamin lainnya. Yang kemudian di diamkan sampai sempurna menjadi pupuk kompos. Sedangkan untuk sampah anorganik di olah kembali

menjadi barang yang bernilai jual seperti menjadi paving atau kerajinan-kerajinan yang lain.



Gambar 3. Pemilihan dan pemanfaatan sampah



Gambar 4. Pembuatan pupuk

d) Pendistribusian dan pemasaran pupuk kompos

Setelah proses pendiaman pupuk kompos yang di lakukan selama beberapa minggu dan menghasilkan pupuk kompos secara sempurna. Hasil dari pupuk kompos tersebut kembali di distribusikan secara Cuma-Cuma kepada masyarakat untuk di gunakan kembali sebagai pembantu kebutuhan ekonomi dan ketahanan pangan di era new normal, dalam kata lain dari masyarakat kembali lagi ke masyarakat. Pendistribusian ini tidak di lakukan dengan cara berkeliling desa, namun bagi masyarakat yang ingin menggunakan pupuk tersebut bisa mengambalnya langsung di basecamp tempat penelolaan sampah.

Sampah ternyata sangat bermanfaat sebagai komoditas perkebunan atau pertanian di Desa Pringgading, terutama untuk penghasilan utama di Desa tersebut, yaitu kapulaga. Dan dengan menggunakan pupuk kompos yang sudah di olah dari sampah tadi. Jadi dengan memulai hal seperti ini, perlahan-lahan menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang bagaimana pentingnya manfaat pengelolaan sampah. Selain bermanfaat bagi

komoditas, manfaat utama yang di rasakan masyarakat yaitu lingkungan menjadi lebih bersih dan nyaman di pandang. Rata-rata pekerjaan masyarakat adalah Buruh atau petani dan pengusaha (pabrik dan warung). Karena daerah dataran tinggi ini banyak menghasilkan bahan pangan yang cukup melimpah. 70% dari masyarakatnya bertani dan mendapatkan hasil dari pertanian tersebut selain dijual juga bisa untuk di konsumsi kehidupan sehari-hari. Sektor pertanian menjadi sorotan karena memiliki kaitan erat dengan ketahanan pangan nasional. Terutama pada masa pandemi yang sulit seperti sekarang ini, ketahanan pangan menjadi sesuatu yang harus diupayakan untuk menghindari dari krisis pangan yang seakan menghantui Indonesia. Dari situ pemanfaatan sampah di tengah pandemic ini sangat bermanfaat untuk membantu perekonomian dan ketahanan pangan

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat di simpulkan bahwa Jika di hitung dalam presentase, pihak yang masih belum bisa sadar akan pentingnya pengelolaan sampah adalah 80%, masyarakat yang harus di bimbing agar tingkat kesadarannya meningkat adalah 10%, dan masyarakat yang sudah benar-benar sadar dan peduli dengan sampah adalah 10%. Untuk itu perlu di adakan kegiatan pengolahan dan pemanfaatan sampah, di samping untuk mengurangi populasi tumpukan sampah juga untuk membantu perekonomian masyarakat di tengah pandemic.

Kegiatan diawali dengan penyuluhan dan sosialisasi kepada warga guna menumbuhkan kesadaran warga kepada sampah. Kemudian setelah sosialisasi di laksanakan, di lanjutkan dengan pengambilan sampah di bak sekitar pemukiman warga, yang kemudian di letakkan di tempat pemilihan sampah untuk di pisah antara sampah organik dan anorganik. Sampah organik di olah menjadi pupuk kompos dan sampah anorganik di olah menjadi sesuatu yang bernilai jual atau menjadi barang yang bermanfaat dan bisa di gunakan kembali. Dan langkah terakhir yaitu pendistribusian pupuk kompos kepada masyarakat yang membutuhkan.

E. DAFTAR PUSTAKA

Alfiandra. 2009. Kajian partisipasi masyarakat yang melakukan pengelolaan persampahan 3R di Kelurahan Ngaliyan, Kalipancur Kota Semarang tesis. Semarang (ID): Universitas Diponegoro.

Faizah, *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Kota Yogyakarta)*,

<http://eprints.undip.ac.id/17313/1/faizah.pdf>.

Hartono. 2011. Strategi Pengelolaan Sampah di Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Universitas Diponegoro

Naryono dan Soemarno, 2013, Perancangan Sistem Pemilahan, Pengeringan dan Pembakaran Sampah Organik Rumah Tangga Indonesia *Green Technology Jurnal* Vol (2): 27-36

Supardi H. I, 2003, Lingkungan Hidup dan Kelestariannya. P. T. Alumni Bandung.

Syafrudin.2004. *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat*. Prosiding Diskusi Interaktif Pengelolaan Sampah Terpadu. Semarang : Program Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro

Undang-Undang nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.